



WWF

MAGAZINE

INA

2010

EDISI PERKEVALAN/ DESEMBER 2010

Living Planet

MAGAZINE

© WWF-Indonesia / SUPRIYANTO

► **Green & Fair Products**
Mimpi Indah, Langkah Nyata



TERIMA KASIH!

kepada segenap partner WWF-Indonesia atas kerjasama dan partisipasinya dalam program fundraising dan event-event WWF-Indonesia

OUR CO-OPERATION PARTNERS



GAJAH MADA
PLAZA
your mall

the Plaza Semanggi

SENAYAN CITY

PLAZA
SENAYAN

BELLAGIO
Boutique Mall

transjakarta

Duta Mall
BANJARMASIN



The Plaza
Batikapan
Trade

AMBRIDGE
CITY SQUARE

Cibubur Junction

ISTANA
PLAZA

DP Mall
SEMARANG

MAL PEKANBARU

MAL RATU INDAH

MAL ska
PEKANBARU

MALANG
TOWN SQUARE



KAREBOSI Link
The Business Hub of Makassar

MAKASSAR TRADE CENTRE
KAREBOSI

PALLADIUM MALL



PTC
Mall

GALERIA
Galeria Mall Yogyakarta

ancol
Taman Impian
JAYA ANCOL

SHARP

TEMPO ENGLISH
EDITION

MAKASSAR
MARKETING

INRESH CONSULTING
for @ performance improvement

DELI PLAZA

SARIYU
MARTHA TILAR



SUPRA
BOGA
LESTARI

FARMERS MARKET
fresh and friendly

RANCH MARKET
It's a balanced life

Living Planet

MAGAZINE

Living Planet Magazine diterbitkan setiap empat bulan sekali oleh WWF-Indonesia

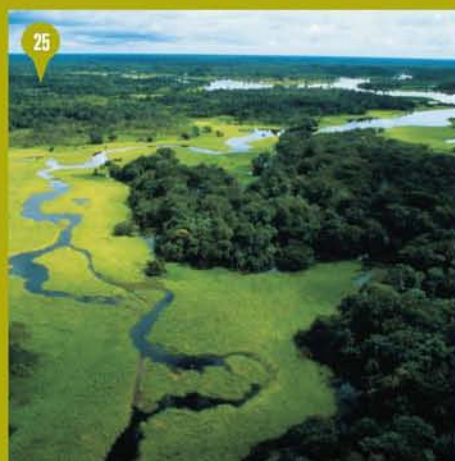
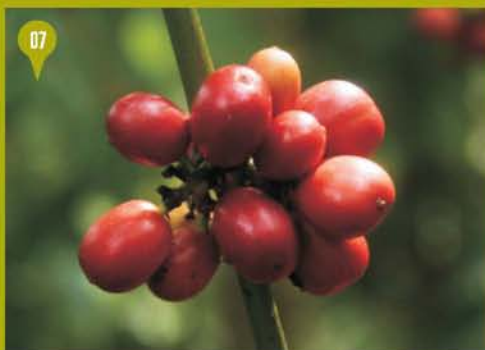
Living Planet

DIGITAL MAGAZINE

Apabila Anda hanya ingin menerima versi elektronik Living Planet Magazine, silakan kirim email ke :

contactcenter@wwf.or.id

Tulis "LPM" pada subyek email anda



© Teks (2010) WWF-Indonesia

Tidak diperbolehkan mencetak ulang sebagian atau seluruh isi Living Planet Magazine tanpa izin dari WWF-Indonesia. Terima Kasih kepada seluruh kontributor dan ilustrator yang menyumbangkan karyanya untuk WWF-Indonesia dalam Living Planet Magazine

- 05 UTAMA | Mimpi Indah, Langkah Nyata
- 10 CATATAN | Makna Besar...
- 13 LEMBAR SALAM
- 14 KABAR WWF

- 18 INSPIRASI
- 21 TANAH AIR | Kajol dan Dunia Tanpa Suara
- 25 SINERGI | Sinergi untuk Bumi
- 27 KABAR SINERGI



Living Planet Magazine menggunakan kertas daur ulang. Terimakasih kepada PT. Surya Palacejaya yang memberikan diskon khusus untuk WWF.



Salam hangat!

Semakin banyak dukungan masyarakat terhadap kerja konservasi yang dilakukan WWF-Indonesia bersama mitra-mitranya di tanah air. Terlampauinya angka 20 ribu jumlah Supporter dan terbentuknya *Corporate Club* menjadi beberapa di antara sejumlah fakta yang membahagiakan: banyak yang memiliki visi yang sama untuk bumi yang lestari.

Living Planet Magazine ini merupakan salah satu respon kami untuk membangun komunikasi yang lebih baik. Kami ingin meningkatkan komunikasi antara WWF-Indonesia dengan seluruh penggerak dan pendukung aktivitas konservasi di tanah air. Kami juga ingin menggali cerita-cerita konservasi dari seluruh penjuru negeri dan membagikannya kepada semua. Buletin Sahabat Alam (SAlam) yang selama ini merupakan media komunikasi penting bagi supporter WWF-Indonesia, selanjutnya akan menjadi bagian tidak terpisahkan majalah yang terbit setiap empat bulan ini.

Pembaca, kami mengharapkan Anda menyukai Edisi Perkenalan Living Planet Magazine ini. Kami akan terus membenahi majalah ini berdasarkan masukan Anda semua...

Terima Kasih,

Devy Suradji

Marketing & Communication Director

SUSUNAN REDAKSI LIVING PLANET MAGAZINE

EDISI PERKENALAN
DESEMBER 2010

Penanggung Jawab
Efransjah (CEO WWF-Indonesia)

Pemimpin Redaksi
Devy Suradji

Wakil Pemimpin Redaksi
Adji Santoso

Redaktur Pelaksana
Silfia Febrina
Masayu Yulien Vinanda

Dewan Redaksi
Israr Ardiansyah
Rina Aryanti
Susilowati Lestari
Desmarita Murni
Verena Puspawardani
Dewi Satriani
Maitra Widiyanti

Redaksi
Nur Anisah
Nancy Ariaini
Dyah Ekarini
Shintya Kurniawan
Dita Ramadhani
Aulia Rahman
Annisa Ruzuar

Staf Sekretariat
Redaksi
Wini Dewi Aliani
Diah Tetranti

Fotografi
Shintya Kurniawan
Irza Rinaldi
Patricia Dini Setyorini
Salpul Siagian
Supriyanto
Jimmy Syahirsyah
Primayunta
Masayu Yulien Vinanda

Basis Data
Primayunta
Novy Anaktototy

Korjasama
Maya Bellina
Ikhsanul Khoir
Paramita Mentari
Margareth Meutia
Teresia Prahesti
Linda Sukandar
Anggita Vela

Konsultan
Yohan Andreas (Desain)
Sugiri (Ilustrasi)



UTAMA

05

Green & Fair Products

MIMPI INDAH, LANGKAH NYATA

© WWF-Indonesia / Irza RINALDI



GREEN & FAIR PRODUCTS

Apakah penetapan status kawasan konservasi berarti terjaminnya kelestarian sebuah kawasan? Lalu, apakah kawasan konservasi tertutup bagi masyarakat sekitarnya untuk mencari penghidupan? Kedua pertanyaan tersebut selalu berujung pada satu kesimpulan: rakyat harus sejahtera, sementara kawasan konservasi harus dijaga kelestariannya. Nah, pertanyaan berikutnya adalah: Bagaimana?

WWF-Indonesia sejak sekitar tahun 2004 mengembangkan program "Green and Fair Products" (G&F) untuk pendampingan masyarakat lokal. Berbagai upaya positif ekonomi masyarakat di sekitar sejumlah kawasan konservasi didorong dan difasilitasi. Secara sistematis, program dengan mimpi untuk memperjuangkan kelestarian, kesejahteraan dan keadilan ini berhasil meningkatkan ketrampilan pengolahan, pengemasan, dan pemasaran sejumlah usaha masyarakat lokal. Kini, program itu menuai hasil nyata. Sejak awal semester II tahun 2010 ini, "Green and Fair Products" diperkenalkan ke masyarakat melalui sejumlah aktivitas.

Ada delapan produk yang diikutkan dalam kampanye ini, mewakili sejumlah produk lainnya. Kedelapan produk tersebut adalah Kopi Robusta "Kuyungarang" dari kawasan penyangga TN Bukit Barisan Selatan di Lampung, madu hutan dari TN Tesso Nilo di Riau, minyak kayu putih "Walabi" dari TN Wasur di Merauke, beras *Adan* "Tana Tam" dari dataran tinggi Borneo, madu hutan "Gunung Mutis" (NTT), kerajinan patung badak dari sekitar TN Ujung Kulon, produk olahan *Aloe vera* dari TN Sebangau, dan kerajinan "Manik Banuaka" dari TN Betung Kerihun di Kalimantan Barat.

Ada benang merah yang menghubungkan seluruh produk G&F: latar belakang konservasi yang kuat, nilai kearifan lokal dalam proses pembuatannya dan terciptanya pendapatan alternatif bagi masyarakat lokal. Nah, apakah pola konsumsi Anda telah berkontribusi melestarikan alam, budaya, dan membuat masyarakat lokal lebih sejahtera?

KUYUNG ARANG

80 persen buah kopi yang dipanen adalah berkategori "petik merah."



© WWF-Indonesia / SUPRIYANTO

GREEN & FAIR PRODUCTS

KOPI ROBUSTA "KUYUNGARANG" LAMPUNG

Solusi di tengah ancaman "kopi ilegal"

07

Kajian WWF pada tahun 2004 di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) Lampung menunjukkan ada sekitar 17 persen atau 60.000 hektar kawasan taman nasional telah terkonversi menjadi lahan pertanian dan perkebunan. Bahkan 80 persen kawasan terkonversi itu didominasi oleh kebun kopi. Lebih jauh lagi, studi itu bahkan menunjukkan 10 persen ekspor kopi Lampung yang terkenal aromanya itu "terkontaminasi" kopi dari dalam kawasan TNBBS.

Fenomena ini mendorong WWF melakukan pendampingan kepada kelompok petani kopi untuk memproduksi kopi secara berkelanjutan. Yang paling penting adalah mendorong mereka tidak membuka lahan di dalam kawasan TNBBS. Melalui program "*Coffee and Conservation*", WWF memfasilitasi proses sertifikasi kebun kelompok masyarakat. Diharapkan, pendapatan rumah tangga masyarakat meningkat dan kawasan taman nasional terbebas dari perambahan.

WHAT WE DO...

"Petik merah" dan sistem sortasi

Sesuai standar *Internal Control System (ICS)* yang disepakati kelompok petani dampingan WWF, 80 persen buah kopi yang dipanen adalah berkategori "petik merah." Artinya, petani yang awalnya biasa memetik campuran kopi berwarna hijau dan merah karena desakan kebutuhan, kini hanya memetik buah yang sudah merah saja. Tentu saja, kebijakan petik merah ini meningkatkan kualitas hasil biji kopi. Pemeriksaan pasca panen juga diperbaiki. Dahulu, petani biasa menjemur biji kopi di atas tanah, tetapi kini mereka menjemur biji kopi dengan menggunakan para-para (bambu) atau beralaskan semen. Teknik baru ini dilakukan demi menjaga kualitas kopi agar tidak beraroma tanah mengingat sifat kopi yang mudah menyerap bau. Selanjutnya, biji kopi dikirim ke unit usaha "Sekar Sedayu". Kelompok yang terdiri dari kaum ibu-ibu itulah yang kemudian memproses biji kopi menjadi kopi bubuk Kuyung arang. Di unit ini, biji kopi juga mendapat perlakuan khusus, misalnya ada 'sortasi' untuk memisahkan kotoran serta memilih besar kecilnya biji kopi. Kadar air biji kopi juga dikontrol agar tidak lebih dari 12 persen.



GREEN & FAIR PRODUCTS

08

MADU HUTAN TESSO NILO

Kearifan lokal penjaga hutan

Madu hutan Tesso Nilo adalah produk lebah jenis *Apis dorsata* yang hidup liar di sekitar kawasan TN Tesso Nilo, Riau. Jenis lebah ini bertubuh paling besar di antara spesies lebah madu lain dan hanya berkembang di kawasan subtropis dan tropis Asia, seperti Indonesia, Filipina, India, dan Nepal. Di Indonesia, *Apis dorsata* masih dapat ditemukan di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Barat maupun Nusa Tenggara Timur.

Senandung pemburu madu hutan di Tesso Nilo

Pukul delapan malam, sekelompok petani madu desa Lubuk Kembang Bunga, di Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan Riau sudah tiba di tengah hutan. Persiapan panen mulai dilakukan. Mereka mendirikan tenda sederhana beratap terpal plastik, membuat meja bambu untuk meniriskan madu, dan mempersiapkan perlengkapan lain. Potongan kayu dan bambu diikat di batang pohon tempat lebah bersarang, untuk digunakan sebagai titian panjat. Mereka juga membuat "tunam" (sejenis obor dari kulit kayu) yang dipakai untuk mengusir lebah dari sarang.

HOW?

Setelah semuanya siap, maka panen pun dimulai. Dua orang petani yang bertugas menurunkan sarang mengenakan pakaian serba tebal yang menutupi seluruh bagian tubuhnya, topi yang menutupi muka dan sarung tangan untuk melindungi diri dari sengatan lebah.

Pakaian tersebut tentu belum memenuhi standar keselamatan yang seharusnya. Tanpa *harness* dan pelindung kepala, mereka sangat percaya diri menaiki pohon yang tingginya bisa mencapai 80 meter itu.

Sebelum memanjat, ada rangkaian upacara adat yang biasa dilakukan. Seorang pemanjat menepuk batang pohon sambil bersenandung dalam bahasa daerah mereka. Ritual ini dilakukan untuk "minta izin" sekaligus menenangkan si ratu lebah. Di tengah senandung, ia memperhatikan bayangan tangannya di pohon tersebut. Masyarakat setempat percaya jika bayangan tubuhnya lengkap, maka itu berarti "lampu hijau." Jika hal ini diabaikan mereka khawatir bisa terjadi musibah atau "diganggu makhluk halus" ketika di atas nanti.

Perburuan dimulai

Di tengah gelap malam, percikan bunga api, dan kepulan asap, dua pemanjat bergerak lincah menaiki pohon. Kepulan asap "tunam" membuat lebah menjauh dari sarangnya. Panen pun dilakukan. Para petani hanya mengambil "kepala madu" (bagian sarang yang berisi madu) dan menyisakan pangkalnya. Kearifan turun temurun ini melestarikan koloni lebah hutan. Dengan pemanenan lestari ini, sarang tempat anak lebah masih utuh dan mereka masih mempunyai cadangan makanan. Sementara, petani juga mendapat keuntungan: panen madu hutan yang dalam satu musim biasanya hanya bisa satu kali bisa meningkat menjadi dua hingga tiga kali tergantung jumlah sumber bunga di lokasi. Dalam 15 hari setelah panen pertama, koloni lebah akan menghasilkan lagi kepala madu dan siap dipanen kembali.

Potongan sarang diturunkan dengan menggunakan tali dan ember. Petani lain siap menunggu di bawah pohon dan membawa ember tersebut ke tempat penirisan. Di sana, bagian lilin penutup sarang dikupas. Lalu, sarang diiris tipis secara horizontal untuk mengeluarkan sari madu. Irisan tersebut lalu diletakkan di atas kain (ditiriskan) supaya madu menetes ke dalam tempat penampungan.

Ditulis oleh:
Masayu Yulien Vinanda, Israr Ardiansyah
Kontributor: Cristina Eghenter (Mallinai), Yeni Nomeni (Kupang),
Theodora Resubun, Marco Wattimena (Merauke)



GREEN & FAIR PRODUCTS

MADU GUNUNG MUTIS

Upacara buka tutup sumber mata air

Sama halnya dengan di Tesso Nilo, petani madu hutan di Cagar Alam Gunung Mutis pun melakukan serangkaian upacara adat sebelum dan sesudah pemanenan. Pada upacara yang dikenal sebagai "buka tutup sumber mata air" ini, kelompok petani

dengan kearifan lokal mereka, mencari sumber mata air di sekitar lokasi panen.

Di dekat sumber mata air itu, mereka melakukan upacara "buka sumber mata air." Perlengkapan panen seperti "suni" (sejenis obor yang terbuat dari kayu untuk menyisir sarang lebah), tangga, dan tali, semuanya diletakkan di lokasi tempat ritual. Setelah itu, barulah mereka memanjatkan doa-doa khusus dengan bersenandung seraya membuka batu yang menutup sumber mata air tersebut.

Jika air mengalir deras, maka menurut kepercayaan mereka, jumlah panen pun akan melimpah ruah. Sumber mata air akan terus dibuka hingga masa panen berakhir yang biasanya berlangsung selama satu sampai dua bulan. Selama masa panen, kelompok petani madu hutan ini membuka "kampung" sementara yang mirip seperti tenda darurat di tempat pengungsian bencana. Bersama anak dan istrinya, mereka tinggal di "kampung" tersebut hingga panen selesai dilakukan. Setelah panen berakhir, mereka kembali ke sumber mata air untuk melakukan upacara "tutup sumber mata air." Batu yang tadinya menutup sumber mata air tersebut kini kembali ke posisi awalnya.



GREEN & FAIR PRODUCTS

MINYAK KAYU PUTIH "WALABI"

Pelestari kearifan tradisional

Penyulingan minyak kayu putih adalah tradisi warisan leluhur Suku Marind di sekitar TN Wasur, Merauke. Sekitar bulan Juni-September, kelompok pemetik mendatangi kawasan kayu putih dan mulai memetik daun. Karena lokasinya yang cukup jauh, mereka biasanya membangun "rumah sementara" yang atapnya dibuat dari pelepah pinang. Pemetikan dilakukan dengan perlengkapan yang sederhana. Hanya berbekal parang dan karung untuk menampung hasil panen, para pemanjat dengan cekatan menaiki pohon kayu putih dan mulai memangkas ranting. Kelompok ibu-ibu siap di

bawah pohon untuk memisahkan daun dari ranting dengan menggunakan bambu. Daun kayu putih yang sudah dipanen pun dibawa ke kelompok masyarakat penyuling di kampung mereka.

Masyarakat Suku Malind Anim di Merauke mengenal sistem "Sasi" atau penutupan dusun untuk menjaga agar sumber daya alam dusun tersebut tidak habis. Dengan sistem itu, masyarakat tidak diperkenankan mengambil apapun dari dusun tersebut. Siapapun yang melanggar akan terkena sanksi adat. Bahkan, mereka percaya bahwa yang melanggar akan terkena musibah. Sistem sasi tidak hanya diterapkan di dusun penghasil kayu putih saja, tapi juga dusun lain seperti dusun penghasil sagu dan rawa-rawa (menjaga stok ikan agar tidak habis).

Sasi diberlakukan jika sumber daya alam di suatu dusun sudah hampir habis. Sasi akan kembali dibuka jika sumber daya alam dusun tersebut sudah tumbuh kembali. Sasi juga kadang dilakukan jika ada anggota keluarga yang meninggal sebagai simbol belasungkawa dan penghormatan kepada yang meninggal. Mereka berkeyakinan bahwa sasi pada saat itu perlu dilakukan untuk menyediakan sumber daya alam bagi arwah orang yang meninggal.

Selain menerapkan Sasi, masyarakat lokal juga menerapkan sistem rotasi proses panen kayu putih. Misalnya bulan ini panen dilakukan di dusun A, tiga bulan berikutnya panen pindah ke dusun B, dan seterusnya. Kearifan lokal inilah yang menjaga pohon kayu putih dan sumber daya alam lainnya di sekitar Taman Nasional Wasur tetap lestari.

MAKNA BESAR DI BALIK PRODUK KECIL

Ketika berjalan di supermarket atau toko pangan, apakah Anda sempat melihat variasi produk sejenis yang berjajar di rak? Lalu, bisakah Anda dengan mudah memutuskan memilih produk yang berbeda kemasan, merk, bentuk, warna, nama dan harga?

Mari kita pilih madu sebagai contoh. Banyak produk madu yang sama-sama jernih, berwarna *amber* dan tak jarang dilabeli "madu murni alami". Mungkinkah kita tergerak memilih produk berdasarkan kisah di balik produksinya?



Kalau Anda telah melihat video di website WWF-Indonesia, Anda tentu cukup kenal istilah "*Green*" dan "*Fair*". Di sana, proses produksi madu hutan di TN Tesso Nilo dan CA Mutis serta Kopi Robusta Kuyung Arang dari sekitar kawasan TN Bukit Barisan Selatan Lampung dan Minyak Kayu Putih "Walabi" dari TN Wasur di Merauke menunjukkan bahwa ada nilai "hijau" yang diusung masyarakat lokal. Mereka memanen produk itu dengan cara alami dan lestari. Sementara, penjualan produk itu juga menerapkan prinsip "berkeadilan" karena mereka dijual dengan mengurangi panjangnya rantai pemasaran, menghargai tradisi dan budaya setempat, serta dijual dengan harga yang layak.



Sejumlah cerita unik tentang konservasi dan peluang penghidupan yang layak juga dapat kita lihat dari proses bagaimana produk-produk G&F dihasilkan. Mereka memberi gambaran yang kaya sehingga kita bisa menghargai produk bermutu, serta cara hidup masyarakat adat dan pedesaan dalam menjaga kekayaan tradisi dan alamnya.

Contoh produk G&F yang lain adalah varietas lokal beras *Adan* dari dataran tinggi Krayan (Kabupaten Nunukan) di kawasan Jantung Borneo. Beras tersebut memiliki variasi warna putih, hitam dan merah serta diolah pada ketinggian 900 meter di atas permukaan laut. Ketinggian lahan dan kualitas air yang mengairi sawah telah memberikan rasa dan mutu yang tinggi pada beras organik ini. Dipanen antara bulan Januari hingga Maret tiap tahun, beras ini memiliki kandungan mineral yang kaya, berprotein tinggi serta rendah lemak. Koperasi "Tana Tam" yang dibentuk para petani lokal memastikan keseragaman varietas beras yang ditanam, menyebarkan praktek pertanian organik, menerapkan sistem kendali mutu dan membantu pemasarannya. Bahkan, beras ini telah mendapat pengakuan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).

Sejumlah masyarakat di sekitar beberapa taman nasional lain juga menunjukkan semangat yang sama. Di lahan gambut sekitar TN Sebangau (Kalimantan Tengah), beberapa kelompok masyarakat membudidayakan tanaman *Aloe vera* (Lidah Buaya) dan mengolahnya menjadi minuman dan teh herbal yang sehat. Sementara, di sekitar TN Ujung Kulon di Banten, masyarakat menyulap kayu limbah menjadi kerajinan ukiran patung badak. Mereka juga memberi sentuhan lukisan batik di ukiran tersebut. Bahkan, di kawasan pedalaman Kapuas Hulu di Kalimantan Barat, masyarakat membuat tikar-tikar berdesain unik dari daun tumbuhan *Bemban* (*Donax spp*) yang juga mereka gunakan untuk mencegah erosi di daerah aliran sungai.



Masih banyak inisiatif ekonomi masyarakat di sekitar kawasan konservasi di mana WWF beraktivitas. Mereka menyimpan mimpi yang sama: hijau dan berkeadilan. Nilai 'hijau' dan 'berkeadilan' itulah yang jauh lebih tinggi dari harga pasar mereka. Sebagai konsumen yang bijak, tentu kita ingin membantu menjaga kelestarian alam dan membantu ekonomi masyarakat yang menjaga lingkungan dan tradisinya. Itu semua bisa dicapai apabila kita memilih langkah nyata dengan bersikap bijak setiap memilih produk belanja: untuk rakyat dan alam kita.



Salam

© WWF-Indonesia / PRIMAYUNTA

Mengenali Alam, Merengkuh Ilmu

Menelusuri Citatah dan Ci Tarum, melacak sejarah alam Bandung



Menelusuri Citatah dan Ci Tarum, melacak sejarah alam Bandung

Bandung tidak hanya identik dengan wisata kuliner dan belanja. Keindahan kota dan panorama alamnya membuatnya dijuluki *Parijs van Java* sejak awal abad XX. Sabtu, 27 November 2010, sekitar 35 peserta "Ngariung di Alam Bandung" membuktikan keindahan alamnya.

Dari perbukitan *karst* (kapur) Citatah, Padalarang, dimulailah penjelajahan yang digelar WWF-Indonesia dan Supporter WWF Bandung tersebut. Bukit batu gamping (kapur) terjal, dinding-dinding batu tegak dan hamparan Taman Batu (*Stone Garden*) langsung menyambut di depan mata. Para peserta menapaki jalan kecil yang semakin mendaki. Tidak sedikit yang terpeleset saat mendaki jalur licin di bidang terjal itu. Tetapi, medan yang menantang itu justru membuat mereka saling bantu.

Meskipun perjalanan di Taman Batu baru berjalan setengahnya, rombongan sudah dihibur pemandangan batu kapur tersebar alami di lahan hijau, berseling dengan tanaman padi, jagung dan kacang. Semuanya terlihat sangat kontras dan indah. Tentu saja, kesempatan indah tersebut tidak disia-siakan oleh yang membawa ponsel berkamera dan berbagai jenis kamera lainnya.

Tak lama, peserta disuguhi fakta menarik ketika Budi Brahmantyo, salah seorang pemandu, menunjukkan batuan yang berbentuk seperti koral seraya menjelaskan teori bahwa tempat tersebut dahulunya bagian lautan.

Usai menikmati Taman Batu, rombongan berpindah ke gua Pawon yang cukup dekat, sekitar 30 menit berkendara. Di sini, mereka memanjat seperti pemanjat tebing. Bau menyengat menyambut di mulut gua. Ternyata, itu dari kotoran Lelai, kelelawar berukuran kecil. Uniknya, bau itu hilang di bagian dalam gua.

Kompleks gua Pawon adalah situs tempat ditemukannya kerangka manusia dalam posisi meringkuk yang disebut "Manusia Pawon" pada tahun 2002-2003. Sang leluhur itu ditaksir hidup sekitar 10.000 tahun lalu.

Dari Gua Pawon, perjalanan dilanjutkan ke Gua Sangyangtikoro dan Gua Sangyang Poek di kawasan PLTA Saguling. Kedua gua itu dilewati Ci (sungai) Tarum, sungai terpanjang di Jawa Barat. Menurut Bachtiar, seorang pemandu, Gua Sangyangtikoro terbentuk akibat erosi. Menurut perkiraan, kawasan gua itu dulunya pegunungan. Sementara, Gua Sangyang Poek memberikan pengalaman lain. Dalam bahasa Sunda, "*poek*" berarti 'gelap'. Dalam keremangan gua dan cahaya senter, stalaktit dan stalakmit gua tampak indah menyerupai kristal-kristal.

Petualangan belum berakhir karena Batu Hiu telah menyambut di dekat Gua Sangyang Poek. Di sana, peserta bersantai, berdiskusi ringan dan melepas lelah di sela-sela bebatuan.

"Meskipun lelah dan badan terasa pegal, saya senang karena saya baru tau sejarah Bandung," ujar Ninis Yuniyarti, salah seorang peserta.

Senior Fundraising Manager WWF-Indonesia, Maitra Widiantini menyampaikan kegembiraannya, "Diharapkan acara ini dapat menambah wawasan Supporter WWF di Bandung akan tempat-tempat yang sebetulnya dekat dengan kita yang perlu dilestarikan dan dijaga keberadaannya" ujarnya kepada peserta yang lelah tapi gembira.

Para peserta memang mendapat banyak kesenangan di penjelajahan tersebut. Perjalanan ini didukung FIF-Astra yang menyediakan bus kepada mereka.

(Oleh Nur Anisah)

Menikmati surga tersembunyi bersama Nadine Chandrawinata

Supporter WWF Indonesia mendapatkan kesempatan istimewa menjelajah alam bersama Nadine Chandrawinata. Mantan Puteri Indonesia sekaligus Supporter Kehormatan WWF-Indonesia itu mendukung program ekowisata "*Discovery Dive Ujung Kulon*" yang digelar selama empat hari di awal Juli 2010 tersebut,

Diikuti sekitar 37 peserta yang terdiri dari Supporter WWF dan wartawan, rombongan berangkat dari kantor WWF-Indonesia menjelang tengah malam. Setelah delapan jam perjalanan bus dari Jakarta ditambah tiga jam dengan perahu, rombongan tiba di Pulau Peucang sekitar pukul 11 siang.

Setelah beristirahat, para peserta bersiap untuk perjalanan lintas medan (*trekking*) ke Tanjung Layar melalui rawa, hutan bakau dan dahan pohon lapuk bergelimpangan. Tetapi, lelah mereka terbalas imbas oleh keindahan panorama Tanjung Layar. Malamnya di Pulau Peucang, para peserta bertemu langsung staf Balai Taman Nasional Ujung Kulon dan pegiat WWF untuk mendapat info mengenai program konservasi badak yang dilakukan.

Di hari ketiga, para peserta melakukan snorkeling di sekitar Pulau Peucang dan Pulau Badul. Mereka mendapat bimbingan menyelam oleh Andri, instruktur

selam yang juga staff WWF Ujung Kulon. Nadine, yang dikenal sebagai penyelam, juga membagikan tips-tipsnya. Di sana, juga sempat dilakukan "penanaman" karang. Malamnya, mereka menginap di Ciputih setelah sebelumnya dijamu pertunjukan budaya khas Ujungkulon seperti Tari Lesung dan Pencak Silat.

Meskipun cuaca di hari terakhir kurang cerah, peserta tidak surut semangatnya. Seusai praktek membuat kerajinan patung badak, rombongan menjelajah Padang Cidaon, Pulau Handeuleum dan mengayuh kano di Sungai Cigenter. Beruntung, mereka bisa melihat banteng dan ular sanca di habitat asli meskipun diselingi hujan berangin dan ombak yang cukup tinggi.

Seorang peserta bernama Chairil Anwar menyatakan kegembiraannya, "Kebetulan waktunya pas, jadi saya dan keluarga bisa ikut. Puas dan bangga dapat mengunjungi site yang menjadi salah satu warisan dunia yang sangat berharga," tutur pria yang sudah setahun lebih menjadi Supporter WWF tersebut. Dalam perjalanan ini, ia mengajak istri dan anak bungsunya

Ekowisata ini diselenggarakan WWF-Indonesia bermitra dengan Koperasi Gema Umat (KAGUM) dan Kelompok Paniis Lestari. KAGUM dan Kelompok Paniis Lestari adalah penggerak ekowisata di kawasan TN Ujung Kulon. Sementara, Federal International Finance (FIF)-Astra mendukung transportasi peserta melalui bus dan kendaraan mereka.

(Oleh Nur Anisah)

Jejak "Harimau Indonesia" di Youth Tiger Summit

Pada tanggal 19 November 2010, *International Youth Tiger Forum (Youth Tiger Summit)* resmi dibuka oleh Gubernur Provinsi Primorsky, Russia.

Upacara pembukaan itu dihadiri oleh konsulat jenderal beberapa negara seperti India dan Vietnam, juga Direktur Eksekutif WWF-Russia, Igor Chestin. Masyarakat kota Vladivostok ikut menyambut meriah para delegasi Youth Tiger Summit. Mereka menyediakan "prasasti" di pelabuhannya. Setiap negara kawasan harimau - termasuk Indonesia - mendapatkan satu prasasti di lantai pelabuhan, mirip seperti "*Hall of Fame*" di Hollywood.

Amalia Anindia dan Lely Puspitasari mewakili Indonesia dalam pemasangan prasasti tersebut. Mereka merasa bangga sekali bisa menjadi saksi mata peristiwa ini.



Vladivostok adalah ibukota Provinsi Primorsky, 'rumah' harimau Amur/Siberia. Dengan prasasti di Vladivostok ini, diharapkan enam subspesies harimau yang masih ada di 13 negara dapat terus diingat oleh masyarakat luas dan dilestarikan.

(Oleh Dyah Ekarini)

produk hijau

Cerita: Nur Anisah, Ilustrasi: R. Sugiri

Tengah hari di sebuah warung dekat Taman Nasional Ujung Kulon, Pando dan 3 orang supporter WWF menunggu kapal yang akan membawa mereka ke Pulau Peucang.

Masih kuat dan semangat, kan? 3 jam lagi, lho! Perlu madu?

Dijawab dengan senyum oleh ketiga supporter tersebut, Pando menyodorkan satu toples madu dan menuangkannya ke sendok teh yang masing-masing dipegang para supporter.

Hmm... enak! Kok, kita belum pernah lihat di toko?

Ini madu dari sekitar Taman Nasional Tesso Nilo di Riau. Petani madu di sana mengolahnya secara alami. Ini tahan lama juga, lho!

Awas, hati-hati!



Masuk angin ya? Angin lautnya kencang banget nih!

Kencangnya angin membuat seorang supporter mual. Pando bergegas memberinya minyak kayu putih.

Tabib Pando berakasil Pakai minyak ini!

Iya... Aku mual nih, mungkin terlalu lelah. Terima kasih ya Pando....

Ikutan lihat dong.

Minyak kayu putih 'Walabi'? Walabi kan satwa khas Papua?



"Iya. Ini dari Merauke. Masyarakat suku Marind menjaga pohon kayu putih dan memanen sebagian daunnya secara berkala. Dari usaha ini, mereka menabung dan menyekolahkan anak."



Sesampainya di Pulau Peucang, mereka membersihkan diri dan istirahat.

Waktu makan malam tiba.

Bagaimana, sudah sehat?

Syukurlah. Badanku hangat, istirahatku enak!

Ayo, makan malam dulu.

Pando mengajak ketiga rekannya untuk makan.

Pando, aku kok belum pernah melihat bekal yang kau bawa tadi, sih?

Itu adalah produk "Green & Fair." Mereka diproduksi secara alami dan lestari oleh masyarakat sekitar kawasan konservasi tempat WWF bekerja. Produk itu dijual dengan harga yang layak bagi produsen. Nah, WWF membantu masyarakat promosi dan mengembangkan produk, misalnya lewat pameran. Jadi produk ini bukan sekedar "hijau" tapi juga berkeadilan...

Wah, bagus sekali. Masyarakat mengelola hasil alam dengan lestari dan bijak. Mereka pula yang menikmati hasilnya.

Betul! Kita harus dukung dan contoh kearifan mereka. Masih banyak produk "Green & Fair" lainnya, lho. Sayangnya, aku hanya bawa madu dan minyak tadi.

Sehabis trekking besok, kita mampir ke tempat pembuatan ukiran badak oleh masyarakat Ujung Kulon, oke?.

Duh, gak sabar menunggu esok tiba. Pasti bakal seru!

Adi Purwoko

*Community Engagement Module Leader,
WWF-Indonesia Program Riau*

Penguatan organisasi kemasyarakatan dan perekonomian masyarakat di sekitar TN Tesso Nilo sedikit banyak adalah buah manis kerja keras dan dedikasinya. Lelaki berdarah Jawa yang akrab disapa Adi ini awalnya membantu WWF Program TN Bukit Tiga Puluh untuk program advokasi. Saat itu, ia juga merupakan formatur LSM Penyelamat Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

Tutupnya kantor WWF Program TN Bukit Tiga Puluh tidak menyurutkan kiprahnya. Terbukti di tahun 2000, tidak lama pasca penghentian proyek tersebut, Adi kembali terlibat di dalam program WWF. Saat itu, ia diperbantukan di proyek konservasi gajah. Walau terhitung tenaga sukarela, lulusan Fakultas Perikanan Universitas Riau ini bekerja total.

"Saat itu saya merangkap sopir, investigator, tim komunikasi, juga mengurus masyarakat. Bagi saya, kepuasan di pekerjaan itu tidak terbayar dengan apapun juga. Saya menangani proyek gajah sampai tahun 2001," jelasnya saat mengenang kejadian 10 tahun lalu itu.

Adi resmi menjadi staf WWF pada September 2001 sebagai staf komunikasi. Setahun kemudian, ia pun pindah ke program pendampingan masyarakat. Di sini, karya sosial kemasyarakatannya lahir.

Ia terlibat dalam pembentukan Forum Masyarakat Tesso Nilo (FMTN). Forum yang terbentuk pada tahun 2004 ini mewadahi 22 desa di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo. Empat program kerja yang digawangnya adalah penguatan organisasi, perlindungan sumber daya alam, dukungan multipihak, dan peningkatan ekonomi. Masih di tahun yang sama, ia membantu beroperasinya Flying Squad; upaya mitigasi konflik manusia dan gajah dengan memanfaatkan beberapa ekor gajah terlatih untuk menghalau gajah liar kembali ke dalam taman nasional.



© WWF-Indonesia / Salpu SIAGIAN

Pada November 2009, pria yang sempat menjadi Direktur Yayasan Tesso Nilo ini mendapat mandat baru. Maka, ia membantu pembentukan Asosiasi Petani Madu Hutan Tesso Nilo (APMHTN).

Dengan APMHTN, Adi dan timnya mendorong peningkatan kualitas madu. Upaya itu mencakup pelatihan *Internal Control System* (ICS) dan kerjasama dengan BIOCert, lembaga sertifikasi sistem pangan organik. Perlahan, para petani meninggalkan sistem "peras tangan" dan beralih ke panen lestari dan higienis.

Kini madu Tesso Nilo sudah berkembang. Sebelumnya, madu dari masyarakat dihargai 15-20 ribu rupiah per kg oleh pengumpul. Dengan adanya asosiasi, kini harganya 33 ribu rupiah per kg. Bahkan pada Juni 2010, TLH Product Industries Sdn Bhd membeli satu ton madu dari asosiasi. Ini berlanjut 3 bulan kemudian ketika perusahaan asal Malaysia itu kembali membeli satu ton madu.

"Potensi madu hutan Tesso Nilo mencapai 30 ton per bulan. Saat ini asosiasi yang mewadahi tiga desa menyerap rata-rata 600 kg per bulan. Berarti, masih 2 persen dari total potensi yang ada. Kami terus mencari pasar agar asosiasi bisa ekspansi ke 13 desa penghasil madu lainnya yang belum kita dampingi," tegasnya optimis

(oleh Masayu Yulien Vinanda)

Theodora Resubun

Community Organizer,
WWF-Indonesia Region Sahul (Papua)

Thea, adalah nama panggilan perempuan yang mendedikasikan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk lingkungan dan masyarakat Papua ini. Program studi budidaya hutan yang ia geluti selama kuliah dulu telah menumbuhkan kecintaannya terhadap lingkungan. Bekerja untuk masyarakat dilakukannya sejak 2005 saat masih bergabung dengan NGO lain di pedalaman Jayawijaya.

Dinamika kehidupan membawa Thea ke pulau lain. Tahun 2007 ia sempat bekerja di sebuah perusahaan Hutan Tanaman Industri (HTI) di Sumatera Utara selama sekitar satu tahun. Di Sumatera, ia menyaksikan langsung kerusakan alam yang terjadi dan dampak negatif yang dirasakan masyarakat akibat aktivitas pembukaan lahan dan hutan. "Kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*) hanya menjadi slogan. Itu tidak dilakukan sungguh-sungguh oleh perusahaan. Bagaimana jika hal itu terjadi di Papua, dimana kondisi masyarakat adatnya banyak bergantung pada alam? Melihat hal ini saya berpikir, saya tidak mau di Papua terjadi seperti yang saya lihat di Sumatera," ujarnya.

Thea lalu memutuskan kembali ke Papua dan bekerja untuk lingkungan dan masyarakat. Ia lalu bergabung bersama WWF Kantor Region Sahul dan aktif di kegiatan *community empowerment*. Bersama staf WWF di Kantor Merauke lainnya, ia memberikan pendampingan dan beragam pelatihan terhadap kelompok masyarakat penyuling minyak kayu putih di dalam kawasan TN Wasur.

Jalan tanah liat menuju kampung-kampung penyuling menjadi tantangan tersendiri, terlebih jika turun hujan. Seringkali ia terjatuh dari motor karena jalan yang licin. "Selain jatuh bangun, kami sering berhenti, membersihkan lumpur di ban yang tidak mau berputar. Pernah,



© WWF-Indonesia / Masayu Yulien VINANDA

satu motor yang kami gunakan rusak ditengah jalan, sehingga perjalanan pulang kembali ke Merauke kami ditarik oleh satu motor yang lain," tuturnya.

Thea mengharapkan minyak kayu putih "Walabi" semakin dikenal luas dan menciptakan peluang pasar dimana ada produsen yang bersedia menampung produk hasil masyarakat tersebut dengan harga yang pantas.

Di samping sibuk membantu program "Green and Fair Products", saat ini Thea tengah mendampingi kelompok Masyarakat "Mo Make Unaf", yaitu kelompok masyarakat yang akan melakukan kegiatan pengelolaan hutan adat secara lestari dan berkelanjutan (*Community Forest*). Kelompok ini merupakan 1 dari 3 kelompok yang sedang dipersiapkan oleh Pemprov Papua sebagai model pengelolaan hutan lestari dan berkelanjutan oleh masyarakat adat di Papua. Dengan pengalamannya bekerja di Merauke, kini Thea dipercaya WWF untuk merintis program serupa di Wamena, Kab. Puncak Jaya.

(oleh Masayu Yulien Vinanda)

Menurut Anda,
apakah *Green & Fair*
products itu?

14%

A. Produk Organik

78%

B. Produk yang lestari
dan menyejahterakan
masyarakat produsen

8%

C. Tidak Tahu

ZONA SUPPORTER

Apakah produk yang Anda konsumsi
sudah memenuhi kriteria **Green and Fair** ?



Pernahkah Anda bertanya bagaimana proses sebuah produk sampai ke tangan Anda? Pernahkah terlintas di benak Anda tentang proses produksi, sistem pemasarannya serta dampak ekologisnya?

Melalui inisiatif *Green and Fair Products* WWF-Indonesia mendorong produk-produk berkriteria "green" dan "fair" yang dihasilkan masyarakat sekitar kawasan konservasi dan wilayah Indonesia lainnya serta memastikan bahwa produk ramah lingkungan tersebut dipasarkan dengan penentuan harga yang transparan dan adil bagi masyarakat produsen.

FANG perlu teman

Sebuah kompetisi desain karakter

Menangkan sebuah Apple iPad
dan kesempatan magang di WWF Indonesia

Persyaratan Peserta Lomba

- Lomba terbuka untuk umum dan tidak dipungut biaya pendaftaran.
- Karya yang dikirimkan merupakan hasil perorangan / individu (bukan kelompok).
- Peserta wajib membuat 2 karakter.
- Karakter 1 adalah Penyu, dan karakter 2 dapat memilih antara Gajah Sumatera, Badak Jawa, atau Orang Utan.
- Batas akhir penerimaan desain adalah 25 Feb 2010
- Daftarkan diri anda di supporterwwf.org. Keterangan lebih lanjut hubungi 021-5761076



KAJOL DAN DUNIA TANPA SUARA

November 2010. Saat melangkah melalui titian kayu di Desa Mola, Wakatobi, sebuah tangan lembut menyentuh punggung saya.

Di sana, dalam jangkauan saya, seorang gadis kecil Bajo menyunggingkan senyumnya. Ia tidak bersuara apa-apa. Tetapi, senyumnya melontarkan kata-kata. Dia tetap diam ketika saya bertanya namanya. "Kajol," demikian anak-anak lain yang mengitari kami menyebut namanya. Tersadarlah saya: Kajol hidup dalam dunia tanpa suara. Dia tunarungu.

TANAH AIR

Ketika saya berteduh dari teriknya panas matahari, Kajol dan teman-temannya berdiri mengitari. Mungkin ia tak mampu berkata-kata, tetapi sorot matanya menyimpan cerita: mungkin cerita tentang dirinya, tentang dunia yang indah di Wakatobi, dan mungkin cerita tentang harapannya. Hingga tiba hari kami meninggalkan Wakatobi, rasa sedih tiba-tiba menyergap saya.

Kamera digital saya bidikkan ke Kajol, untuk mengingatkan akan sorot matanya dan rasa bahagia dalam perjalanan ke Wakatobi ini.

Seusai kembali di Jakarta, saya melihat lagi gambar-gambar yang merekam perjalanan ke Wakatobi yang mendebarakan itu. Ya, Wakatobi memberikan keindahan surgawi, tak ada ragu lagi. Tetapi, di antara sejumlah gambar pemandangan yang mempesona, foto Kajol berhasil membuat jantung berdebar lebih kencang. Mungkin saya tidak sempat mendapat cerita mengapa dia tunarungu, tetapi saya bisa menyerap banyak dari perjumpaan singkat dengannya.



Kajol mengingatkan saya kepada alam yang harus kita lindungi bersama. Ia hanya bisa melihat saja, bagaikan bumi seisinya yang kita lindungi melalui program konservasi: mereka memang tidak bisa bicara sehingga kita tak mampu mendengarnya. Sebagai bagian keluarga besar WWF, saya merasa bagaikan sahabat Kajol yang berbicara mewakilinya. Begitulah yang saya rasakan ketika mengajak sahabat dan keluarga untuk mencintai dan melindungi bumi yang kita cintai.



- diterjemahkan dari catatan perjalanan "The Silent Kajol" yang ditulis di sela pembuatan film "The Mirror Never Lies" yang berlokasi di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Film ini direncanakan diluncurkan di Hari Bumi tahun 2011.

Sekarang saya selalu berfikir agar semakin banyak yang peduli konservasi. Setidaknya, saya berharap semua mau melakukan langkah sederhana seperti menerapkan gaya hidup hijau atau sumbangan nyata untuk perjuangan bersama menyelamatkan satu hal yang sama-sama kita cinta: bumi ini.

Terima kasih, Kajol...

SINERGI UNTUK BUMI

Sudah bukan jamannya lagi menganggap dunia bisnis tidak peduli lingkungan. Sementara, bukan tempatnya lagi menganggap para pegiat lingkungan adalah musuh pembangunan. Pembangunan berkelanjutan, dengan aspek konservasi menjadi landasannya, adalah pilihan bersama yang harus dijaga.



Organisasi konservasi WWF telah sejak lama mendorong kerjasama multipihak untuk membangun dunia bersama yang berkelanjutan. Tidak hanya menjadi penonton, WWF juga terlibat aktif mendorong pembentukan sejumlah inisiatif global seperti sistem sertifikasi hasil hutan, perikanan berkelanjutan, kampanye penghematan energi, penyelamatan kawasan bernilai konservasi tinggi, serta pembentukan forum multipihak untuk memperjuangkan minyak sawit yang lestari.

WWF-Indonesia sendiri telah lama membangun kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan. Sinergi adalah nilai penting yang terus diperjuangkan. Sejak digulirkannya inisiatif *Corporate Club* pada acara dengan keynote speaker Prof. Dr. Emil Salim, pada tanggal 29 April 2010, WWF-Indonesia memulai babak baru yang lebih strategis. Dengan bekerja bersama pegiat WWF-Indonesia di berbagai penjuru tanah air, para pelaku bisnis mendapat dukungan penting untuk menerapkan praktik bisnis yang ramah lingkungan dan terlibat aktif dalam upaya pelestarian alam.

Di samping sejumlah paket keanggotaan eksklusif, anggota *Corporate Club* mendapat kesempatan langsung menjadi bagian jaringan kerjasama yang saling menguntungkan untuk menginisiasi dan menjadi bagian perubahan demi masa depan bumi yang lebih baik. Halaman berikut ini didedikasikan untuk mencatat dinamika penting kerjasama WWF-Indonesia dan sejumlah mitranya untuk menuju bumi yang lestari...

KETIKA PARA EKESEKUTIF IKUT PATROLI GAJAH

Tanggal 19 – 20 Oktober 2010 menjadi dua hari yang berkesan bagi peserta Ekowisata Eksklusif *Corporate Club* WWF Indonesia. Pasalnya, selama dua hari tersebut, kedua belas peserta diajak mengunjungi dan menginap di *Rhino Camp*, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), Lampung.

Acara ini merupakan perjalanan perdana *Corporate Club* WWF Indonesia sebagai bentuk apresiasi dan untuk memperkenalkan aktivitas konservasi kepada mitra WWF. Ada tiga perusahaan anggota *Corporate Club* yang turut berpartisipasi kali ini, yaitu PT. Inresh Indonesia, PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk, dan PT. Hino Motor Sales Indonesia.

Menggunakan pesawat Garuda Indonesia dari Jakarta, selibanya di Bandara Radin Inten Bandar Lampung, para peserta langsung menuju perkemahan Tim Elephant Patrol. Di camp yang terletak di daerah Pemerihan, Kab. Tanggamus itu, mereka mendapat kesempatan mendengar kisah lima ekor gajah jinak yang membantu mengurangi potensi konflik manusia dengan gajah liar di area TNBBS dan sekitarnya. Mereka juga turut merasakan serunya memberi makan, memandikan, dan berpatroli bersama gajah. Siapa sangka bahwa gajah sangat lincah menjelajah hutan?

Tanpa kesulitan yang berarti, keempat mamalia besar dewasa itu (Ami, Yongki, Renggo, dan Karangin) "menggendong" para peserta menelusuri bukit dan sungai di wilayah TNBBS selama sekitar satu jam. Seekor gajah mungil bernama Tommy senantiasa mengikuti. Kelima sekawan ini sungguh sangat bersahabat. Petualangan masih berlanjut esoknya ketika rombongan diajak ke dalam hutan untuk melihat dan mengabadikan sebuah *Rafflesia arnoldi* yang tengah mekar sekaligus menikmati kekayaan hayati taman nasional itu. Keragaman hayati tersebut antara lain kantong semar, serangga, siamang, owa, dan masih banyak lagi.

"Ini pertama kalinya saya mengunjungi taman nasional dan perjalanan ini membantu saya memahami



© WWF-Indonesia / SUPRIYANTO



© WWF-Indonesia / SUPRIYANTO

pentingnya upaya konservasi dilakukan secara berkelanjutan," ujar Andy Asteryna, Kepala Bagian Program Pemberdayaan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk."

Sangat menyenangkan bisa melihat langsung upaya yang dilakukan oleh teman-teman WWF di TNBBS. Saya harap perjalanan seperti ini semakin sering disosialisasikan ke berbagai kalangan karena masih banyak yang belum mengenal seperti apa upaya konservasi sesungguhnya," jelas Arta Sarsena, *Company Affairs Manager* PT. Hino.

Tentunya, perjalanan ini barulah langkah awal *Corporate Club* WWF Indonesia dalam mengembangkan sayapnya...(Oleh Shintya Kurniawan)

RSPO 8 DAN MINYAK SAWIT LESTARI PETANI MANDIRI

"RSPO is also for smallholders." Topik itu menjadi fokus pembahasan pada pertemuan tahunan ke-8 *Roundtable on Sustainable Palm Oil* pada 8-11 November 2010 di Hotel Mulia, Jakarta. Sebagai salah satu anggota aktif RSPO, WWF-Indonesia mendukung sepenuhnya upaya sertifikasi petani sawit swadaya tersebut.

Beragam kerjasama multipihak telah dikembangkan WWF menuju sertifikasi petani kelapa sawit mandiri. Contohnya, WWF-Indonesia bersama Yayasan Elang di Riau mendampingi petani kelapa sawit swadaya dengan luasan kebun mencapai 3500 hektar. Selain memberikan bantuan teknis, WWF juga membimbing petani dalam mengimplementasikan prinsip dan kriteria RSPO. Melalui payung kerjasama ini, WWF dan Yayasan Elang menargetkan paling lambat tahun depan kebun petani tersebut memperoleh sertifikasi RSPO.

Melalui kerjasama dengan Kementerian Pertanian, Sawit Watch, RSPO Indonesia Liaison Office (RILO), dan Dinas Perkebunan di Sumatera dan Kalimantan, WWF juga telah melakukan *Training of Trainers* untuk Fasilitator Daerah (FASDA).



© WWF-Indonesia / Izza RINALDI

Pada RSPO ke-8, presiden RSPO Jan Kees Vis menyerahkan lebih dari 25.000 sertifikat kepada petani kecil. Sebanyak 20 perwakilan dari lima komunitas petani kecil menerima penghargaan dari RSPO, didampingi pengusaha minyak sawit yang menerima pasokan mereka.

Saat ini di Indonesia sudah dua kelompok petani kecil tersertifikasi oleh RSPO. Mereka adalah *smallholders* PT. Hindoli (Cargill Group) di Provinsi Sumatera Selatan yang melibatkan 8.800 orang petani dan 17 koperasi dengan luasan kebun 17.594 hektar serta *smallholders* PT. Musim Mas, Provinsi Riau yang melibatkan 883 orang petani dan 2 koperasi dengan luasan 1.678 hektar. Sementara, saat ini *smallholders* dari PT. London Sumatra, PT. Sime Indo Agro dan PTPN-III masih dalam proses audit. (Oleh Masayu Yulien Vinanda)

27

DUA SUPERMARKET DUKUNG PEMASARAN GREEN AND FAIR PRODUCTS

Sejak 30 Oktober 2010 hingga 6 Januari 2011, produk ramah lingkungan hasil masyarakat sekitar kawasan konservasi, *Green and Fair Products* hadir di sejumlah gerai Ranch Market dan Farmers Market di beberapa wilayah di Jakarta dan sekitarnya.

Menandai kehadiran produk *Green and Fair* di dua supermarket itu, digelar "Kelas Memasak Produk *Green and Fair*," pada hari Minggu 31 Oktober di dapur Ranch Market, Pondok Indah, Jakarta Selatan.



© WWF-Indonesia / Patricia Dini SETYORINI

Melalui kegiatan itu, peserta yang mayoritas terdiri dari ibu-ibu bisa menambah pengetahuan dan inspirasi mengolah produk *Green and Fair* menjadi sebuah hidangan yang lezat dan menyehatkan.

Pada kesempatan itu, madu sialang dari kawasan di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo, Riau dan Madu Hutan dari cagar Alam Gunung Mutis, Nusa Tenggara Timur diolah menjadi beragam menu masakan. Pakar tata boga dari Ranch Market juga berbagi tips kepada para peserta bagaimana mengolah beras Adan Tana Tam dari dataran tinggi Krayan Kalimantan Timur.

Dukungan pelaku usaha retail Ranch Market dan Farmers Market tersebut merupakan kontribusi penting bagi perkembangan pangsa pasar *Green and Fair Products*. Diharapkan hal itu mampu membantu upaya pelestarian lingkungan di kawasan konservasi dan sekitarnya. Selain itu, masyarakat lokal sebagai produsen juga mendapatkan pendapatan alternatif.

Dengan kehadiran produk G&F di dua supermarket terkemuka ibukota itu, masyarakat khususnya yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya dapat "menikmati" keunggulan dan manfaat produk tersebut. Dalam jangka panjang, mereka diharapkan berperilaku lebih "bijak" memilih produk yang dikonsumsi: dari mana produk tersebut berasal, bagaimana produk tersebut diolah, dan apa dampaknya jika mereka mengkonsumsinya. (Oleh Masayu Yulien Vinanda)

DISCOVER INDONESIA II

Pada bulan Juni-September 2010, WWF-Indonesia melakukan perjalanan ke enam kota di untuk mengajak publik lebih mencintai keanekaragaman hayati Indonesia. Keenam kota tersebut yaitu Medan (16-20 Juni), Palembang (2-4 Juli), Pekanbaru (16-18 Juli), Makassar (13-15 Agustus), Bali (3-5 September), dan Semarang (24-26 September).

Acara bertajuk "Discover Indonesia II" tersebut didukung oleh PT Sharp Electronic Indonesia.

Di setiap kota, WWF dan tim SHARP melakukan kunjungan ke sejumlah sekolah dasar dengan tema *School visit: Early Education on Biodiversity and Animal Conservation*.



© WWF-Indonesia

Selain itu, digelar pula pameran dan hiburan di area publik untuk memperkenalkan keanekaragaman hayati dan konservasi satwa Indonesia. Kegiatan edukatif yang dilakukan di *Discover Indonesia II* ini antara lain sesi menggambar atau mewarnai untuk anak-anak, kuis, edugames, pembacaan dongeng dan media komunikasi kreatif lainnya. (Oleh Masayu Yulien Vinanda dan Teresia Prahesti)

"THE MIRROR NEVER LIES"

Tanggal 21 September 2010 menjadi momen penting dalam sejarah organisasi konservasi WWF: WWF terlibat dalam pembuatan film cerita layar lebar!

Dalam acara yang digelar di Hongkong Café, Jakarta Pusat, proses produksi film "The Mirror Never Lies" dimulai. Film tersebut merupakan kerjasama Pemerintah Kabupaten Wakatobi, SET Film Workshop dan WWF-Indonesia. Sineas kebanggaan negeri ini, Garin Nugroho, menjadi produser film tersebut. Sementara, proses pembuatan film tersebut diarahkan oleh sutradara muda Kamila Andini.



© WWF-Indonesia / Izza RINALDI

Mengambil *setting* di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara, film drama keluarga tersebut berkisah tentang seorang anak remaja Bajo bernama Pakis. Pakis berjuang menemukan jati dirinya di tengah berbagai

persoalan hidup yang dihadapi oleh keluarganya dan oleh masyarakat Suku Bajo saat ini, sebuah masyarakat yang seluruh eksistensinya bersandar pada kehidupan laut yang terancam oleh dampak pemanasan global.

Menurut Kamila Andini, "The Mirror Never Lies" adalah sebuah pendekatan metafora untuk meningkatkan kecintaan publik terhadap laut Indonesia dengan segenap sumber daya alamnya sekaligus juga memupuk kesadaran publik akan pentingnya kelestarian lingkungan perairan laut, khususnya kekayaan alam Wakatobi, salah satu situs penting dunia di Segitiga Terumbu Karang (*Coral Triangle*).

Pada peluncuran tersebut, Bupati Wakatobi, Ir Hugua dan Garin Nugroho menyatakan kegembiraannya. Menurut mereka, "The Mirror Never Lies" merupakan proyek kreatif yang mengintegrasikan aspek ekologi, edukasi, wisata, dan budaya. Aspek ekologi direpresentasikan melalui potret keanekaragaman hayati laut Wakatobi yang sangat mendominasi bahasa visual film ini. Sementara, aspek edukasi dan budaya bisa dilihat dari kehidupan Suku Bajo dan bagaimana mereka memperlakukan alamnya sesuai dengan kearifan lokal yang sudah mengakar sejak zaman nenek moyang mereka dulu. Keindahan terumbu karang dan biota laut di perairan Wakatobi juga memperkuat aspek wisata pada film ini. (Oleh Masayu Yulien Vinanda)

KOLABORASI PENGEMBANGAN SARANA EDUKASI LINGKUNGAN DI ANCOL

PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk dan WWF-Indonesia telah sepakat mengembangkan kegiatan pendidikan lingkungan yang akan dipusatkan di area *eco-park* Taman Impian Jaya Ancol.

Komitmen tersebut dikukuhkan melalui Nota Kesepahaman (MoU) antara WWF-Indonesia dan PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk yang ditandatangani oleh kedua pihak pada hari Jumat, 5 November 2010 di Ocean World, Ancol. Selain menjadikannya sentra pembelajaran lingkungan bagi masyarakat luas, beberapa kampanye publik WWF-Indonesia juga rencananya akan diselenggarakan di kawasan rekreasi terpadu tersebut.

Besarnya jumlah pengunjung yang datang ke Ancol yang jumlahnya mencapai 14 juta orang setiap tahunnya memberikan harapan akan keberhasilan kegiatan pendidikan lingkungan.

Dengan adanya konsep *edutainment* yang matang, maka diharapkan para pengunjung Ancol dapat mendapat pengetahuan yang komprehensif mengenai lingkungan secara umum dan upaya konservasi yang dilakukan WWF-Indonesia.

WWF-Indonesia berkomitmen menyumbangkan pemikiran dan inovasi untuk mengembangkan konsep *edutainment* yang sudah mulai diterapkan Ancol. WWF juga mulai melengkapi fasilitas dan materi edukasi lingkungan serta tenaga ahli lingkungan guna menyempurnakan fungsi edukasi kawasan *eco-park* yang rencananya akan dibuka untuk publik pada awal Juni 2011.

Di lahan bekas lapangan golf seluas 32 hektar tersebut, rencananya akan dibangun miniatur aqua habitat dan fish farm, serta bird park untuk aktivitas pengamatan burung (*birdwatching*) dan beragam fasilitas *edutainment* lainnya. Bahkan menurut rencana, restoran "Seafood Savers" juga akan menjadi salah satu *featured venue* di *ecopark*. Melalui sejumlah restoran yang mengusung konsep *sustainable seafood* tersebut, para pengunjung diharapkan akan dapat lebih sadar terhadap aspek kelestarian hidangan laut yang mereka konsumsi. (Oleh Masayu Yulien Vinanda)

BERMINAT GABUNG?



CORPORATE CLUB
WWF-INDONESIA

Corporate Club WWF - Indonesia
Kantor Taman A9/ Unit A1, Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan
p : (021) 576 1070 | f : (021) 576 1080
www.wwf.or.id | Email: corporate_partnership@wwf.or.id

SELAMAT JALAN

Karena perpisahan dengan sahabat selalu menggoreskan duka, kita berharap rubrik ini tidak akan menjadi isi tetap majalah ini. Media ini ingin berbagi informasi, memberikan apresiasi dan mengabadikan kenangan kita kepada para sahabat, guru sekaligus pejuang konservasi yang telah mendahului:



**PROF.
DIDIN SASTRAPADJA**
(ADVISORY BOARD)
WAFAT PADA 28 JULI 2010



ALOYSIUS KASIM
(SOCIO ECONOMIC OFFICER,
PUTUSSIBAU)
WAFAT PADA 30 JULI 2010



HANNA TOBING
(MONITORING AND
EVALUATION MANAGER,
JAKARTA)
WAFAT PADA 31 JULI 2010



METARIUS
(SOCIO ECONOMIC
DEVELOPMENT MODULE
LEADER, PALANGKARAYA)
WAFAT PADA 9 NOVEMBER 2010

Kita tidak akan melupakan seorang guru besar yang hingga usia pensiunnya masih hadir memberikan sumbangan pemikiran kepada organisasi ini. Kita juga akan meneruskan semangat dua orang pejuang yang membantu masyarakat sekitar kawasan konservasi di Kalimantan untuk mengembangkan ekonomi berkelanjutan.

Tentu saja, inspirasi dan ilmu seorang perempuan perkasa yang kaya argumentasi akan melekat selalu dalam kerja kami. Hingga akhir hayat, mereka masih memberikan yang terbaik: mewujudkan bumi yang lestari bagi seluruh penghuninya.

Selamat jalan...

WWF AGENDA

Check Out What's Coming in January-April 2011...

JANUARI 2011

- **9 :** *Business for the Environment (B4E) Forest Dialogue & Dinner*, Shangri La, Jakarta
- **11-12 :** *Seafood Campaign @america*, Pacific Place, Jakarta
- **Minggu ke-3 :** *Pando Trip* di Mal Galeria, Yogyakarta
- **Minggu ke-4 :** *Pando Trip* di Bellagio, Jakarta
- **Minggu ke-4 :** Peluncuran "*Seafood Campaign*" dan "Peluncuran Program Ranger", Jakarta

Kompetisi Design Karakter "Fang Mencari Teman"

Kompetisi foto esai "Perikanan Berkelanjutan" WWF dan Antara

FEBRUARI 2011

- **11-12 :** WWF Panda Mobile, *Biofront 6th Expo*, Kampus ITB, Jln. Ganesha, Bandung
- **Minggu ke-2 :** *Pando Trip* di Palembang Trade Center

MARET 2011

- **Minggu ke-2 :** *Pando Trip* di SKA Mal, Pontianak
- **26 Maret 2011 :** *Earth Hour* (pukul 20.30)

APRIL 2011

- **Minggu ke-3 :** *Pando Trip* di Mal Galeria, Bali
- **Minggu ke-4 :** Peluncuran film "The Mirror Never Lies", kerjasama Pemkab Wakatobi, SET Film dan WWF-Indonesia
- **27-30 April :** *Business for the Environment (B4E) Global Summit*, Jakarta

Perayaan Hari Bumi

Silakan berkunjung ke www.wwf.or.id untuk informasi selanjutnya



for a living planet®

THANK YOU!

© WWF-Canon / Alain COMPOS



wwf.or.id



Jika bumi bisa bicara



a tribute to the earth
Katon Bagaskara & Nugie

Foto: WWF-Indonesia / Irena ARDIANDHYA, S. Salsal SAGAN



Katon Bagaskara dan Nugie adalah figur publik yang menjadi Suporter Kehormatan WWF-Indonesia. Nada sambung pribadi / Ring Back Tone "Jika Bumi Bisa Bicara" diciptakan dan dinyanyikan oleh kedua kakak beradik tersebut dan didedikasikan untuk mendukung kegiatan konservasi. Dengan mengunduh RBT / NSP ini, publik dapat turut membantu memulihkan alam Indonesia dengan cara yang mudah melalui ponselnya. Dana yang terkumpul akan digunakan WWF-Indonesia bersama Katon Bagaskara dan Nugie untuk mensosialisasikan pesan lingkungan dan konservasi. Terima kasih atas donasi Anda!

DOWNLOAD RBT

Telkomsel & Flied	
Ketik	RING<spasi>SUB<spasi>Kode Nada
Kirim ke	1212
Contoh	RING SUB 2368103
Tarif	Kartu HALO Rp 9000/tglu/20 hari SimPATI & Kartasat Rp 9900/tglu/20hari Fixed Trendy/Cleazy Rp 8000/tglu/20 hari
Untuk mendapatkan nada sambung ke teman, Ketik: RING<spasi>GIFT<spasi>Kode Nada<spasi>No HP teman Kirim ke: 1212	

Indosat	
Ketik	SET<spasi>Kode Nada
Kirim ke	888
Contoh	SET 180283198
Tarif	Download Rp 7000/tglu Langganan Rp 5000/bulan
Untuk memberikan nada sambung ke teman, Ketik: GIFT<spasi>Kode Nada<spasi>No HP teman Kirim ke: 888	

XL	
Ketik	Kode Nada
Kirim ke	1818
Contoh	10000774
Tarif	Download Rp 7000/tglu Langganan Rp 5000/bulan
Untuk memberikan nada sambung ke teman, Ketik: GIFT<spasi>No XL teman<spasi>Kode Nada Kirim ke: 1818	

Fren (MobiTel)	
Ketik	RINGGO<spasi>SET<spasi>Kode Nada
Kirim ke	2325
Contoh	RINGGO SET 426810398
Tarif	Rp 9000/tglu/bulan
Isi : Ketik RINGGO<spasi>Kode Nada lalu kirim ke 888 Isi : Ketik ON<spasi>Kode Nada lalu kirim ke 333 Tiket : Ketik RBT<spasi>Kode Nada lalu kirim ke 1212	

*Harga sudah termasuk PPN 10%

RBT (terdaftar 2 versi)						
TSEL/Fixtel	Fren	XL	Indosat	Indosat (JALAN)	Judul Lagu	Penyanyi
2318830	421883041	10902875	0814311	WWF1	Jika Bumi Bisa Bicara (versi 1)	Katon Bagaskara & Nugie
2318831	421883141	10902876	0814310	WWF2	Jika Bumi Bisa Bicara (versi 2)	Katon Bagaskara & Nugie



www.wwf.or.id